

PERANAN RAJA LA MADDAREMMENG DALAM PENYEBARAN ISLAM  
DI BONE

Oleh: Nasruddin  
(Staff Pengajar Fakultas Adab dan Humaniora)

## Abstract:

King Bone to Lamaddaremmeng XIII has a very large role and have the effect of early-early development of Islam in southern Sulawesi. He Maddaremmeng is committed to enforce Sharia Law. His efforts were Eliminating slavery, Addition parewa Sara, to revamp the governance structure by adding positions previously unknown structure that positions parewa sara, eradication of idols, eliminating the arbitrary actions on others, Equal rights. Other efforts are trying to eliminate the differences in the degree of the community.

Keywords: La Maddaremmeng, Islam, Bone.

## I. PEMBAHASAN

## A. Latar Belakang Masalah.

Peristiwa sejarah yang sangat menarik, dan telah menjadi bahan perdebatan para sejarawan adalah tentang kedatangan Islam di Nusantara. Persoalan kapan dan dari mana datangnya Islam pertama kali di Nusantara, telah memunculkan paling kurang tiga teori. Pertama, Islam datang pertama kali ke Nusantara abad VII H./XII M., melalui Gujarat, India bagian Barat. Kedua, Islam datang langsung dari Arab pada abad I H./VII M. Ketiga, Islam datang langsung dari Persia.<sup>1</sup> Selanjutnya Azyumardi Azra menyatakan bahwa teori-teori tentang kedatangan Islam di Indonesia belum final, sehingga meskipun sudah banyak sejarawan yang menulis tentang masalah tersebut, masih terbuka kesempatan bagi munculnya penafsiran-penafsiran baru, atau paling tidak penilaian ulang, berdasarkan penelitian atas sumber-sumber sejarah yang ada.<sup>2</sup> Namun demikian, yang jelas bahwa kedatangan Islam pertama kali di negara ini menurut Ahmad M. Sewang melalui jalur perdagangan, dan penerimaannya memperlihatkan dua pola yang berbeda, yakni bottom up, dan top down.<sup>3</sup>

Khusus kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Maluku, hal ini disebabkan oleh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan terutama Kerajaan, Luwu, Gowa dan Tallo sebagai cikal bakal wilayah tempat masuknya Islam, barulah dikenal sebagai kerajaan besar yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII.<sup>4</sup>

Latar belakang kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, bermula dari adanya hubungan harmonis antara raja-raja di daerah ini dengan berbagai raja di Nusantara yang telah lebih dahulu menerima Islam. Dalam lontara Gowa disebutkan bahwa Raja Gowa di Makassar telah menjalin persahabatan dengan

raja-raja Melayu di Aceh, Johor, Malaka, Pahang, maupun Patani<sup>5</sup>. Demikian pula dengan kerajaan-kerajaan lainnya seperti Banten, Banjar, dan Ternate.<sup>6</sup> Lebih lanjut J. Noorduyn menetapkan bahwa tahun 1606 sebagai tahun mulainya masyarakat Sulawesi Selatan memeluk agama Islam.<sup>7</sup> Namun Mattulada menyatakan terdapat versi lain yang menjelaskan bahwa agama Islam sudah ada di Sulawesi Selatan<sup>8</sup> dan oleh perorangan-perorangan yang telah mempelajarinya sebelum agama itu dengan resmi dinyatakan sebagai agama Kerajaan Gowa dan Tallo pada tanggal 9 Nopember 1607 M.<sup>9</sup> Sebagai konsekuensinya, Islam selanjutnya disebarkan secara masif kepada masyarakat, termasuk kepada kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan ketika itu.

Ketika kerajaan Gowa mengajak para penguasa di tanah Bugis untuk menerima Islam menjadi agamanya seperti yang terjadi di kerajaan Gowa. Di mata orang Bone hal itu dilihat sebagai upaya untuk menanamkan pengaruh dan kekuasaan kerajaan Gowa. Pandangan seperti itu dalam banyak hal mewarnai tingkah laku kerajaan-kerajaan besar di wilayah ini.

Setelah kerajaan Sidenreng, Soppeng dan Wajo menerima Islam, Raja Bone X digantikan oleh La Tenriruwa sebagai raja Bone XI. Mengetahui ada pergantian raja di Kerajaan Bone maka Sultan Alauddin (Raja Gowa) bersama pasukannya bergerak menuju Bone untuk bertemu dengan raja Bone yang baru. Kunjungan ini bertujuan untuk mengajak Raja La Tenriruwa dan rakyatnya untuk memeluk Islam. Ajakan Sultan Gowa ini nampaknya secara pribadi dapat diterima dengan baik namun mendapat tantangan oleh para Ade pitu.

Proses Islamisasi di Bone tidak terlepas dari proses Islamisasi pada Kerajaan Gowa. Penyebaran Islam pun dimulai. Sultan Alauddin melakukan penyebaran-penyebaran Islam secara damai. Pertama-tama ia lakukan dakwah Islam terhadap kerajaan-kerajaan tetangga.

Akan tetapi jalan damai tidak berlaku bagi Bone. Dalam hal ini Bone bersama sekutunya tidak mempercayai penyebaran Islam yang dilakukan kerajaan Gowa tidak berdasarkan ketulusan melainkan bersifat politis. Alasan tersebut beralasan, karena dalam sejarah sebelum masuknya Islam telah terjadi benturan-benturan terhadap kedua kerajaan. Menurut mereka ini adalah siasat Gowa untuk menguasai mereka.

Akhirnya terjadilah Perang yang dikenal dengan *musu sellenge* atau perang peng-Islaman yang terjadi perang pada tahun 1607-1611. Berangsur-angsur memaksa Soppeng memeluk Islam pada tahun 1609 M, Wajo pada tahun 1610 M dan Bone pada tahun 1611 M dengan perjanjian bahwa pemerintahan kerajaan tetap berada pada tangan mereka.

Islam masuk di Bone pada masa La Tenri Ruwa sebagai Raja Bone XI pada tahun 1611 M dan ia hanya berkuasa selama 3 bulan. Sebabnya, karena beliau menerima Islam sebagai agamanya padahal dewan adat Ade Pitue bersama rakyat menolak ajakan tersebut. Akhirnya beliau meninggalkan Bone, kemudian ke Makassar mempelajari agama Islam lebih mendalam dan meninggal di Bantaeng.

Perlu diketahui sebelum Sultan Adam Matindroe ri Bantaeng atau La Tenri Ruwa memeluk Islam. Sudah ada rakyat Bone juga yang telah memeluk Islam, bahkan Raja sebelumnya We Tenri Tuppu karena mendengar Sidendreng telah memeluk Islam ia pun tertarik untuk mempelajarinya dan wafat disana. Sehingga ia digelari *Mattinroe ri Sidendreng*.

Setelah dima'zulkannya La Tenrirua dan diangkat penggantinya La Tenripale Arung Timurung dalam tahun 1611. Arumpone La Tenri Pale To Akkeppeang Arung Timurung (1611 – 1625), adalah anak dari La Inca MatinroE ri Addenenna. Inilah

Mangkaue' yang membangkitkan kembali semangat orang Bone menolak Islam, yang menurut pemahamannya adalah pintu masuk Gowa mau menjajah Bone.

Akan tetapi, rakyat Bone di bawah Arumpone La Tenri Pale tak dapat berbuat banyak digempur dengan pasukan besar Gowa, segera setelah itu Bone resmi menjadi daerah takluk Gowa dan secara formal pula Bone memeluk Agama Islam (1611). Seluruh Arung Palili (Raja negeri bawahan Bone) diundang untuk mengucapkan syahadat tanda masuk Islam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Islam masuk di Bone melalui tekanan militer Gowa.

Setahun setelah orang Bone menerima Islam, Arumpone La Tenri Pale ke Tallo (Makassar) menemui Dato' ri Bandang. Diberilah nama Islam, Sultan Abdullah dan diumumkan pemberian nama itu dalam suatu khutbah Jum'at.

#### B. Rumusan Masalah

Pada masa La Maddaremmeng (1625–1640) yang telah menggantikan pamannya La Tenripale Toakkepeang Matinroe' ri Tallo menjadi Arumpone XIII. La Maddaremmeng mengamalkan Islam lebih ketat dibanding kerajaan lain termasuk Gowa-Tallo. Permasalahannya adalah Bagaimana upaya Raja La Maddaremmeng Dalam Penyebaran Islam Di Bone.

### II. PEMBAHASAN

#### A. Sepintas Raja Lamaddaremmeng.

Dalam Lontaraq Akkarungeng ri Bone, disebutkan bahwa La Maddaremmeng kawin di Wajo dengan Hadijah I Dasenrima. Sitti Khadijah puteri Arung Matowa Wajo, La Pakallongi To Ali dengan isterinya We Jai Ranreng Towa Wajo Arung Ugi. La Maddaremmeng juga kawin dengan We Jai, melahirkan anak laki-laki bernama La PakokoE Toangkone TadampaliE. La PakokoE Toangkone diangkat menjadi Ranreng Toa Wajo, juga digelar Arung Ugi (Raja Bugis) disamping gelar seperti ayahnya Arung Timurung. La PakokoE Toangkone kawin dengan saudara perempuan La Tenritatta To Unru yang bernama We Tenri Wale Mappolo BombangE Maddanreng Palakka, anak dari We Tennisui Datu Mario Riawawo dengan suaminya La Pottobune Arung Tanatengnga. Dari perkawinannya itu lahirlah La Patau Matanna Tikka MatinroE ri Nagauleng.

La Maddaremmeng juga kawin dengan Arung Manajeng, yang melahirkan anak laki-laki Toancalo Arung Jaling. Inilah yang kawin dengan We Bunga Bau Arung Macege, anak dari Karaeng Massepe dari isterinya We Impu Arung Maccero. Toancalo Arung Jaling dengan We Bunga Bau Arung Macege yang melahirkan Tobala Arung Tanete Riawang Petta PakkanynarangE. Isteri La Maddaremmeng yang lain bernama We Mappanyiwi Arung Mare, anak We Cakka Datu Ulaweng yang melahirkan anak perempuan bernama We Daompo. Inilah yang kawin dengan La Uncu Arung Paijo. La Uncu Arung Paijo dengan We Daompo melahirkan La Tenri Lejja RiwettaE ri Pangkajenne. Inilah yang melahirkan To Sibengngareng Maddanreng Bone.<sup>10</sup>

#### 1. Pola Penyebaran Islam

Islam yang ajaran dasarnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi seperti kebebasan dan kemerdekaan, persamaan dan keadilan selamanya membuka jalan bagi setiap manusia yang mampu untuk memperoleh kesempurnaan hidupnya.

Pola dan cara penyebaran Islam yang dikehendaki oleh agama itu sendiri tercermin dalam sikap Rasulullah saw. Rasulullah telah memperkenalkan Islam harus dianut masyarakat oleh karena kesadarannya, bukan karena adanya tekanan dan paksaan. Beliau tidak ingin pola damai itu bergeser dan dinodai oleh sikap

dan tindakan yang keras dan dipaksakan. Di Madinapun Nabi tetap pada pola penyebaran Agama Islam dengan cara damai. Islam tidak pernah dipaksakan kepada seseorang untuk dianutnya pada waktu itu.<sup>11</sup>

Setelah Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan Gantarang di Selayar menerima Islam. Kerajaan Soppeng pun diajak untuk menganut Islam oleh Sultan Gowa, namun ajakan itu ditolak oleh kerajaan Soppeng yang berakibat fatal. Kerajaan Gowa memutuskan untuk menyerang kerajaan-kerajaan yang bernaung dalam persekutuan Tellupocoe.<sup>12</sup> Pada umumnya Islam berkembang di Sulawesi Selatan dengan damai. Para da'i Muslim juga terhitung cepat beradaptasi dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Bugis. Memang terdapat kerajaan yang pada mulanya enggan langsung menerima Islam sebagai agama kerajaan, namun itu tidak banyak. Di samping gencarnya dakwah yang dilakukan oleh kerajaan Gowa dan Tallo, kerajaan ini juga memiliki pasukan tempur yang tangguh dan tak tertandingi oleh kerajaan mana pun di daerah Sulawesi (Kerajaan Tellumpocoe)<sup>13</sup>. Ketika serangan pertama tahun 1608 diarahkan ke kerajaan Soppeng melalui Sawitto, meskipun serangan pertama ini tidak dapat menaklukkan Soppeng, namun serangan itu sendiri memberikan pengaruh besar terhadap orang Makassar, karena tiga bulan kemudian persekutuan itu mulai terlihat ada perpecahan antara ketiga kerajaan. Penyerangan kedua di mulai tiga bulan kemudian, dibantu oleh kerajaan Luwu, karena alasan agama dan politik bersekutu dengan Gowa. Balatentara kerajaan Gowa berada di Akkotengen (sekitar Maroangin), hanya selang tiga hari setelah balatentara Gowa mendarat, penduduk Akkotengen berbondong-bondong mendukung tentara Gowa.<sup>14</sup> Sementara serangan periode ketiga, terjadi pada tahun berikutnya mengarah pada kekalahan Soppeng. Tentara Tellupocoe merintanginya, namun dapat dikalahkan setelah tiga tahun berperang di daerah Busatoe<sup>15</sup>. Kekalahan Soppeng, berdampak pada perubahan situasi di kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.

Tidak lama setelah Soppeng ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa, Giliran Wajo pun ikut ditaklukkan dalam waktu kurang lebih satu bulan. Kondisi ini berlangsung cepat, karena dibantu oleh Kerajaan Soppeng dan Kerajaan LamaE 'Ajattappareng. Dalam peperangan ini, pihak wajo mengirim Arung Matoa Wajo untuk menemui pimpinan tentara Gowa guna meminta gencatan senjata. Pihak Gowa menerima gencatan senjata dalam batas waktu lima malam saja. Kemudian Arung Matoa Wajo mengirim utusan untuk kedua kalinya menemui raja Gowa untuk meminta damai, karena syarat-syarat lunak yang ditawarkan oleh Karaeng Matoaya setelah beberapa kali kalah.<sup>16</sup> Pada tahun 1610 M, akhirnya daerah Wajo menerima Islam. Setelah raja Wajo dan rakyatnya menerima Islam sebagai agama pada Kerajaan Wajo tahun 1610 M. maka raja Gowa Sultan Alauddin mengirimkan ulama Dato' Sulaeman untuk mengajarkan dasar-dasar ajaran agama Islam kepada orang Wajo. Metode pengajarannya, beliau melarang memakan babi, minum tuak, berzina, makan riba, dan membakar mayat.<sup>17</sup>

Dua kerajaan di Sulawesi Selatan yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa dalam banyak hal saling memperlihatkan supremasi kekuasaan di wilayah Sulawesi Selatan. Seperti yang dilakukan oleh kerajaan Gowa mengajak para penguasa tanah Bugis untuk menerima ajaran agama Islam, hal itu dilihatnya sebagai upaya untuk menanamkan pengaruh kerajaan Gowa. Setelah Sidenreng, Soppeng, dan Wajo menerima Islam, Raja Bone X (1602-1611) We Tenrituppu secara diam-diam berangkat ke Sidenreng menemui Addatuang Sidenreng La Patiroi. Beberapa saat Raja Bone X setelah memeluk Islam, beliau sakit dan akhirnya wafat, dan

dikuburkan di Sidenreng. Itulah sebabnya diberi gelar "Matinroe ri Sidenreng"<sup>18</sup> Pada tahun 1611 M. terjadi pergantian dari Raja Bone X ke Raja Bone XI La Tenriruwa. Mengetahui adanya pergantian raja di kerajaan Bone, Sultan Alaudin bersama balatentaranya mengajak Raja Bone XI dan rakyatnya menerima Islam yang di mata orang Gowa merupakan jalan yang baik. Karena mengingat adanya kesepakatan antara kedua Kerajaan.<sup>19</sup> Ajakan Sultan Gowa tampaknya secara pribadi dapat diterima oleh raja Bone, tetapi anggota Dewan Ade Pitu menolak ajakan itu.<sup>20</sup> tentu sangat mengecewakan Raja Bone XI dan kesetiaan rakyatnya yang mulai memudar, pengingkaran dari perjanjian leluhur. Raja Bone bersama permaisurinya serta rakyat yang masih setia kepadanya meninggalkan Lalebbata, berangkat ke Pattiro. Di tempat ini Raja Bone menyerukan kepada rakyatnya untuk mengikuti ajaran Islam, namun hasilnya tetap sama. Raja Bone memutuskan untuk berdiam diri di dalam rumah. Tindakan ini mendapat reaksi dari Dewan Adat, dan diputuskan menurunkan Raja Bone dari Tahtanya. Keputusan itu disampaikan oleh To Alaungeng.<sup>21</sup> Setelah mempertimbangkan dengan baik dan disaksikan Dewan Adap Pitu, Raja Bone memutuskan turun tahta, dan memeluk agama Islam pada tahun 1611 M.

Raja yang pertama menerima Islam di Bone adalah Raja La Tenri Ruwa, Raja Bone XI secara pribadi menerima Islam. Perang yang dikenal musu selleng dilancarkan oleh kerajaan Gowa. Kemudian Raja La Tenri Pale Raja Bone ke XII, masyarakat Kerajaan bone sudah banyak yang memeluk Islam. Kemudian dilanjutkan oleh La Maddaremmeng raja Bone ke XIII, pada masa pemerintahan inilah pengamalan-pengamalan ajaran Islam yang murni dilaksanakan.

## 2. Peranan La Maddaremmeng dalam penyebaran Islam.

Setelah La Maddaremmeng naik tahta menjadi Raja Bone, beliau juga menjadi pengangjur Islam yang aktif (dai). Ia menganjurkan kepada segenap pemeluk Islam agar mengamalkan ajaran Islam sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya. Misalnya perbudakan, berhala, perbuatan syirik dan lain-lain. Bahkan diusahakannya pula agar kerajaan tetangganya seperti Soppeng, Wajo dan Ajatapparang meniru apa yang diperbuatnya.

### a. Menghilangkan perbudakan.

Ditetapkannya bahwa semua hamba sahaya dalam kerajaan Bone dimerdekakan kecuali yang memang turun temurun sedang mereka inipun harus diperlakukan sesuai dengan prikemusiaan.<sup>22</sup>

Sebagaimana dalam QS Al Balaad/90:12-13 disebutkan:

Terjemahnya:

Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.

Dalam naskah lontarak Sulawesi Selatan, disebutkan bahwa masyarakat akan makmur bila anggotanya menempatkan di atas yang di atas, di bawah yang di bawah, di timur yang di timur, dan di barat yang di barat<sup>23</sup>. Isi naskah lontara tersebut menjadi satu legitimasi tersendiri bagi satu hubungan vertikal dalam stratifikasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Hubungan bersifat hirarkis tersebut, dalam prakteknya penuh goncangan-goncangan, konflik-konflik, kontradiksi-kontradiksi.

Hubungan vertikal ini termanifestasi dalam hirarki tuan-hamba. Dalam masyarakat pertanian dikenal dengan ajoareng-joa, dan dalam masyarakat pelaut dikenal dengan ponggawa-sawi. Ajoareng dan ponggawa adalah tuan yang berasal

dari kelas bangsawan atau kelas terkemuka. Sementara joa dan sawi adalah pengikut yang berasal dari kelas bawah yang miskin atau hamba sahaya. Di antara tuan dan hamba, terjalin satu ikatan dan interaksi yang saling membutuhkan. Si hamba membutuhkan sang tuan untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari serta perlindungan, sebab itu ia harus menunjukkan kesetiaan kepada tuannya. Sang tuan harus memberi apa yang menjadi kebutuhan si hamba: perawatan, keamanan, makanan dan lain-lain. Yang penting diketahui: hubungan ini bersifat suka rela, artinya dapat diputuskan sewaktu-waktu. Hubungan bersifat suka rela ini, oleh masyarakat Sulawesi Selatan disebut dengan minawang. Pola interaksi hirarkis ini kemudian diistilahkan dengan sistem kepengikutan.

Sistem pengikut ini merupakan unsur kunci dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Gagal memahami karakter-karakter dalam sistem ini, akan membawa kita pada kegagalan dalam melihat perbedaan nyata antara konsep perbudakan Eropa yang dibawa masuk ke dalam praktek perbudakan di Sulawesi Selatan. Mungkin istilah lokal untuk perbudakan adalah kasuwang. Kasuwang merupakan kepercayaan asli yang menunjuk pada laku perbuatan yang dijalani seorang hamba dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhannya.<sup>24</sup> Kasuwang ini memiliki kemiripan kategori dengan perbudakan, tapi tak bisa dikatakan sama. Dalam perbudakan, hubungan tuan-hamba didasarkan nyata pada eksploitasi si hamba oleh sang tuan. Sementara dalam kasuwang, hubungan tuan-hamba sedikit bersifat manusiawi, di mana sang tuan memiliki kewajiban melindungi si hamba, dan si hamba memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada sang tuan.

Kerajaan-kerajaan besar yang menang perang akan mendapatkan tawanan. Para tawanan dari kerajaan yang dikalahkan, selain dijadikan budak kerajaan (oleh Belanda disebut *Ornamen Slaven*), juga dijual ke pulau-pulau seberang. Praktek perdagangan budak ini semakin marak dan merajalela seiring dengan meningkatnya aktifitas produksi barang hasil pertanian mau pun laut. Secara geografis, budak-budak yang dijual diambil dari pegunungan dibawa ke dataran rendah, dari kerajaan-kerajaan kecil ke kerajaan besar yang lebih kaya, dari masyarakat non-muslim ke masyarakat muslim.

Praktek perbudakan yang terjadi ketika itu membuat Raja Bone La Maddaremmeng menjadi gusar dan berusaha untuk menghapuskannya dari bumi Kerajaan Bone. Seruan penghapusan tentang perbudakan disampaikan juga ke Kerajaan tetangga seperti kerajaan Soppeng, Wajo dan Sidenreng. Seruannya mendapat tanggapan positif walaupun belum mampu menghapuskannya secara total. Karena ketiga Raja dari kerajaan tersebut lebih dulu memeluk Islam.

b. Penambahan Parewa Sara.

Usaha yang lain yang dilakukan oleh La Maddaremmeng adalah melakukan perombakan struktur kerajaan dengan menambah jabatan struktur yang sebelumnya tidak dikenal yaitu jabatan Parewa Sara. Parewa diartikan sebagai orang yang memegang kendali, sedangkan sara adalah bersumber dari ajaran Islam yaitu Syariat. Jadi Parewa sara adalah orang yang diangkat oleh Raja dan dipilih dari orang dekat atau keluarga kerajaan dan masuk dalam sistem kerajaan yang bertugas dan mengurus serta bertanggung jawab dalam soal ibadah, zakat, pengurusan masjid, serta pernikahan dan warisan. Yang masuk dalam Parewa sara adalah Qadhi, Imam, khatib dan bilal. Oleh karena itulah pejabat Sara di Bone memperoleh gelar bangsawan yaitu yaitu Petta kalie, Petta Imam atau puang kali, puang imam, puang doja.<sup>25</sup>

Oleh karena itulah kajian budaya dalam memahami budaya Bugis hanya mungkin bisa dipahami bila konsep tentang Pangngadereng bisa dipahami dengan baik. Sementara dalam pangngadereng<sup>26</sup> itu sendiri terdapat satu tambahan elemen yaitu sara. Karena Pangngadereng dibangun oleh unsur-unsur:

1. Ade', yaitu sistem norma atau seperangkat adat yang menentukan dan mengatur batas-batas, bentuk-bentuk dan kaidah-kaidah. Misalnya, Ade' yang khusus mengatur norma-norma perkawinan dan hal-hal yang berhubungan dengan etika rumah tangga disebut ade' akkalabinengeng. Di dalamnya diatur garis keturunan mana yang dibolehkan untuk menjalin tali perkawinan dengan garis keturunan yang lain, kemudian kaidah-kaidah yang mengatur sah atau tidak sahnya perkawinan dan etika pergaulan dalam berumah tangga.
2. Bicara, mengatur segala hal-ikhwal yang berhubungan dengan peradilan, mengatur hak dan kewajiban warga negara dalam pelaksanaan hukum seperti penggugatan dan pembelaan di pengadilan. Namun bila dilihat materinya, mengarah pada wilayah penerapan hukum adat.
3. Rapang, berarti contoh, kiasan atau perumpamaan atau semacam yurisprudensi. Hal ini diberlakukan untuk situasi di mana kaidah atau undang-undang belum ditemukan untuk suatu kasus atau kejadian.
4. Wari, berfungsi menata, mengklasifikasi, mengatur urutan dari berbagai hubungan norma atau kaidah terutama dalam hubungannya dengan hal-ikhwal ketatanegaraan serta hukum, seperti tata cara menghadap raja. Di dalamnya juga diatur tentang pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial.
5. Sara' merupakan unsur yang terbaru yang diserap dalam Pangngadereng. Ia mengandung pranata dan hukum dimana kata sara' itu jelas diambil dari kata syariah. Bahwa sejak raja-raja Bugis dan Makassar pada abad ke-17 mulai masuk Islam, hukum Islam diintegrasikan ke dalam pangngadereng. Keberadaan sara' memberi warna Islam kepada pangngadereng. Dalam hirarki kerajaan diangkatlah pegawai yang khusus mengurus rentang sara' ini yang disebut parewa sara'. Dialah yang bertanggung jawab dalam soal ibadah, zakat, pengurusan masjid, serta pernikahan dan warisan.

c. Pemberantasan berhala.

Upaya yang lainnya adalah pemberantasan berhala dan perbuatan yang dianggap oleh syariat Islam adalah mensyariatkan Allah swt. Sebagaimana kajian antropologi agama bahwa sistem kepercayaan yang telah dimiliki oleh orang Bugis sebelum Islam masuk sudah. Sistem kepercayaan dimaksudkan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini.<sup>27</sup>

Demikian pula sikap orang Bugis-Makassar terhadap "Yang Ilahi", yang Adikodrati" bertumbuh dari pengalaman hidup dengan masa-masa yang penuh dengan sukacita dan hari-hari sedih yang diawali dengan suatu perasaan gaib yang menaungi insani dan segala aspek kehidupan, sehingga rasa "keilahian" yang

terpendam dalam batin sukar untuk diungkapkan, baik pernyataan yang berupa transenden (mempesona) maupun yang tremendum (menakutkan). Sebab itu untuk kurun waktu yang cukup lama sejarah kepercayaan manusia tidak menyebutkan nama Tuhan YME. Tuhan pencipta lalu dianggap oleh mereka tersembunyi jauh di atas ciptaannya, Dia telah menjadi serba gaib atau mereka jadi cenderung untuk mendekatkan diri kepada yang gaib dan menghayalkannya sebagai penjelmaan kepada leluhur (animisme) mereka, penghuni pohon/benda-benda tertentu (dinamisme). Serta dapat mewujudkan diri kedalam diri manusia terutama dalam diri seorang raja (dewa, dewaraja dsb.)

Mereka juga mempercayai adanya dewa-dewa di samping Dewata Seuwae dalam Bugis (Tuhan Yang Maha Esa), To rie A'ra'na dalam Makassar (Yang Maha Berkehendak). Konsepsi Dewata Seuwae atau To rie A'ra'na mengisyaratkan bahwa jauh sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan, konsep pemikiran tentang ketuhanan telah melembaga. Manusia Bugis-Makassar sudah menanam kepercayaan dalam diri mereka terhadap Dewata Seuwae sebagai dewa tunggal. Tidak terwujud (de' watangna), tidak makan dan tidak minum, tidak diketahui tempatnya, tidak berayah dan tidak beribu, tapi mempunyai banyak pembantu<sup>28</sup>. Hal serupa dikemukakan pula Mattulada, bahwa religi orang Bugis-Makassar pada masa pra- Islam seperti tergambar dalam kitab I La Galigo, sebenarnya sudah mengandung suatu kepercayaan kepada suatu dewa yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti: PatotoE (Dia penentu Nasib), Dewata SeuwaE (Tuhan yang Maha Esa), dan Turie A'ra'na (Yang memiliki kehendak mutlak). Sisa-sisa kepercayaan tersebut masih tampak jelas hingga kini di beberapa daerah, seperti Tolotang di Sidenreng Rappang, dan Kajang di Bulukumba<sup>29</sup>.

Kepercayaan pra Islam ini yang memiliki ritual penyembahan dengan adanya sesajen yang biasa diletakkan dibawah pohon keramat, atau membawa sesajen di tempat-tempat keramat lainnya, dinilai sebagai penyembahan kepada selain dari Allah dan musyrik. Inilah yang diberantas La Maddaremmeng ketika menjadi raja Bone. Tidak hanya mengajak untuk tidak melakukan kemusyrikan, bahkan melakukan pemusnahan terhadap tempat-tempat yang selalu didatangi melakukan penyembahan dengan membawa sesajen karena dianggap melakukan penyembahan terhadap berhala. Tindakan La Maddaremmeng ternyata mendapat tantangan dari beberapa bangsawan lainnya terutama ibu kandungnya sendiri.<sup>30</sup>

d. Menghilangkan tindakan semena-mena pada orang lain.

Tindakan yang lainnya yang merupakan upaya penyebaran nilai-nilai Islam adalah ketika seseorang yang diperkerjakan maka upahnya haruslah sesuai dengan tenaga yang dikeluarkannya. Lamaddaremmeng telah menerapkan teori kebutuhan, jauh sebelum teori moderen dicetuskan seperti teori Menurut David Ricardo dan Adam Smith yang mengemukakan tentang teori upah alami atau sewajarnya, bahwa tinggi rendahnya tingkat upah ditentukan oleh 2 (dua) faktor, yaitu:

- a. Biaya hidup minimum pekerja dengan keluarganya, upah ini disebut upah alamiah atau upah kodrat. Menurutnya, tinggi rendahnya biaya hidup ditentukan oleh tempat, waktu dan adat istiadat penduduk.
- b. Permintaan dan penawaran kerja, ini disebut upah pasar. Menurutnya tinggi rendahnya upah pasar akan bergerak di sekitar upah kodrat.

Menurut Ferdinand Lasalle dari mashab sosialis yang mengemukakan tentang teori upah besi, ia berpendapat bahwa upah buruh tidak mengandung harapan apa-apa dan tidak akan naik di atas biaya hidup minimum. Oleh karena itu ia

menyebutnya upah besi, yang berarti bahwa upah rata-rata buruh atau pekerja itu terbatas sama dengan biaya hidup minimum dengan keluarganya.<sup>31</sup>

Raja La Maddaremmeng ketika mengetahui ada orang yang dipekerjakan dengan memberikan upah yang tidak semestinya maka sang Raja akan melakukan peneguran, sekaligus memberikan peringatan keras kepada sang majikan.

e. Persamaan hak.

Upaya yang lainnya adalah berusaha menghilangkan adanya perbedaan derajat dalam masyarakat. La Maddaremmeng memahami bahwa Islam tidak menghendaki adanya kasta. Sedangkan ketika itu, dikalangan masyarakat Bone telah dikenal istilah pelapisan masyarakat.

Dalam organisasi masyarakat primitif pelapisan masyarakat terjadi dengan sendirinya, proses ini berjalan dengan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat, orang yang menduduki posisi tertentu bukan atas kesengajaan tetapi secara otomatis misalnya karena usia tua, kepandaian lebih, kerabat pembuka tanah, memiliki bakat seni, sakti dll. Bisa juga terjadi dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Dalam pelapisan ini ditentukan secara jelas adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Sistem pelapisan yang dibentuk dengan sengaja ini dapat dilihat dalam organisasi pemerintahan, partai politik, persahaan besar, perkumpulan resmi dan lain-lain.

Pembedaan sistem pelapisan menurut sifatnya yaitu Sistem pelapisan masyarakat tertutup, yaitu perpindahan anggota masyarakat kelapisan lain baik keatas maupun bawah tidak mungkin terjadi kecuali hal-hal istimewa. Satu satunya jalan menjadi satu anggota dari suatu lapisan masyarakat adalah kelahiran. Ini dapat ditemui di India dengan sistem kasta.<sup>32</sup>

Pada Masyarakat Bone juga dikenal istilah pelapisan masyarakat dengan tingkatan-tingkatannya yaitu:

1. Anakarung to Bone (Bangsawan orang Bone)
2. To maradeka (orang merdeka)
3. Ata (masyarakat biasa)<sup>33</sup>

La Maddaremmeng menekankan pada persamaan derajat. Sifat relasi antara manusia dengan lingkungan masyarakat umumnya timbal balik artinya orang sebagai anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban, baik terhadap masyarakat maupun terhadap pemerintah dan negara.

Hak dan kewajiban penting ditetapkan dalam undang-undang/ konstitusi. Undang-undang tersebut berlaku bagi semua orang tanpa kecuali dalam arti semua orang memiliki kesamaan derajat. Kesamaan derajat ini terwujud dalam jaminan hak yang diberikan dalam berbagai sektor kehidupan. Hak inilah yang dikenal sebagai hak asasi manusia. Inilah yang diperjuangkan oleh Raja Lamaddaremmeng sebagai upaya dalam penyebaran nilai-nilai Islam.

La Maddaremmeng sebagai pemimpin umat, beliau merasa berkewajiban untuk menunaikan dua amanah, pertama, amanah Allah dan RasulNya, kedua, amanah umat yang dipimpinnya. Seseorang yang telah ditentukan sebagai pemimpin umat, maka ia telah memikul amanah untuk menjalankan perintah Allah di tengah-tengah umat yang dipimpinnya, demikian juga masyarakat telah mempercayakan kepadanya sebagai pemimpin untuk melayani kepentingan umat. La Maddaremmeng di samping ia sebagai seorang Raja, dia juga memiliki kewajiban berdakwah menyeruh amar ma'ruf dan mencegah nahi mungkar.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Raja Bone ke XIII Lamaddaremmeng punya peranan yang sangat besar dan memiliki pengaruh diawal-awal perkembangan Islam di Sulawesi selatan. La Maddaremmeng memiliki komitmen dalam menjalankan syariat Islam. Upayanya adalah:

1. Menghilangkan perbudakan.
2. Penambahan Parewa Sara.  
Melakukan perombakan struktur pemerintahan dengan menambah jabatan struktur yang sebelumnya tidak dikenal yaitu jabatan parewa sara. Parewa diartikan sebagai orang yang memegang kendali, sedangkan sara adalah bersumber dari ajaran Islam yaitu Syariat.
3. Pemberantasan berhala.  
Upaya yang lainnya adalah pemberantasan berhala dan perbuatan yang dianggap oleh syariat Islam adalah mensyariatkan Allah swt.
4. Menghilangkan tindakan semena-mena pada orang lain.  
Tindakan yang lainnya yang merupakan upaya penyebaran nilai-nilai Islam adalah ketika seseorang yang diperkerjakan maka upahnya haruslah sesuai dengan tenaga yang dikeluarkannya.
5. Persamaan hak.

Upaya yang lainnya adalah berusaha menghilangkan adanya perbedaan dalam persamaan hak atau derajat dalam masyarakat. La Maddaremmeng memahami bahwa Islam tidak menghendaki adanya kasta. Sedangkan ketika itu, dikalangan masyarakat Bone telah dikenal istilah pelapisan masyarakat.

---

### **Endnotes:**

<sup>1</sup>Lihat Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*. Terj. Ghufuran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 728. Bandingkan dengan Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 201-202.

<sup>2</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. xiii.

<sup>3</sup>Pola *bottom up*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Sedangkan pola *top down*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 86-87.

<sup>4</sup>Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1982), h. 12.

<sup>5</sup>Yusran Darmawan, "Makassar dan Budayanya", *Blog Yusran Darmawan*. <http://timurangin.blogspot.com/2009/07/makassar-dan-budayanya.htm> (12 Agustus 2008)

<sup>6</sup>Lihat J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar* (Jakarta: Bharatara, 1972), h. 10. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet. IV: Bandung: Mizan, 1998), h. 35.

<sup>7</sup>J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar.*, h. 16-17.

<sup>8</sup>Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 222.

<sup>9</sup>Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" h. 222.

- <sup>10</sup>M Farid W Makkulau, *Kompasiana*, “Riwayat Raja Bone (13): La Maddaremmeng” <http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/22/riwayat-raja-bone-13-la-maddaremmeng-358755.html> (21 November 2014)
- <sup>11</sup>Ruslan, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah saw.* (Cet. 12, Jakarta: Cv. Al Hidayah, 1981) h. 37
- <sup>12</sup>Mansur Hamid. “Musu’ Selleng ri Tana Ugi dan awal keberadaan Agama Islam di Tanah Wajo” dalam bingkisan Bunga Rampai Budaya No 1. (Ujung Pandang: YKSS, 1989) h. 15-16
- <sup>13</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa. Abad XVI sampai Abad XVII*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 2-3.
- <sup>14</sup>Hamid Pananrangi. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng*, (Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1991). h. 128.
- <sup>15</sup>Hamid Pananrangi. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng*. h. 129
- <sup>16</sup>Lihat Mansur Hamid *Musu’ Selleng ri Tana Ugi dan awal keberadaan Agama Islam di Tanah Wajo*” h. 20
- <sup>17</sup>Lihat Mattulada. *Menyelusuri Jejak kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1998) h 440 dan lihat Abd. Razak Daeng Patunru.. *Sejarah Gowa Ujung Pandang YKSS 1983* h. 52
- <sup>18</sup>A.Zainal Abidin, *Kapita Selekta Sejarah Sulawesi Selatan* (Makassar: Hasanuddin Press, 1999) h. 232. Lihat juga A.Muh Ali,. *Bone Selayang Pandang* h. 28. & Lihat Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Bone* h. 105.
- <sup>19</sup>yang mengatakan bahwa “Barang siapa di antara mereka yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berkewajiban memberitahukan tentang jalan yang baik itu kepada yang lainnya” Lihat, Abdurrazak Daeng Patunru *Sejarah Bone* (Ujung Pandang: YKSS 1995) h. 106.
- <sup>38</sup>Lihat Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Bone* h. 106-108
- <sup>21</sup>Lihat Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Bone* h. 109.
- <sup>22</sup>Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Bone...* h. 11
- <sup>23</sup>Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan, Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2012) h. 89.
- <sup>24</sup>Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan, Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* .h. 166.
- <sup>25</sup>Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet. I, Jakarta: CV. Rajawali Bekerjasama YIIS, 1983) h. 246.
- <sup>26</sup>*Pangadereng* adalah merupakan suatu ikatan utuh sistem nilai yang memberikan kerangka acuan bagi hidup bermasyarakat orang-orang Bugis Makassar.
- <sup>27</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h. 229-230.
- <sup>28</sup>Moh. Ali Fadillah, dan Iwan Sumantri (ed). *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerja sama dengan Institut Etnografi Indonesia, 2000), h. 117.
- <sup>29</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 278.
- <sup>30</sup>Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, h. 33
- <sup>31</sup>Lihat <http://matakristal.com/teori-upah-menurut-david-ricardo-adam-smith-dan-ferdinand-lasalle/> (27 November 2014)
- <sup>32</sup>[https://www.google.com/?gws\\_rd=ssl#q=teori+tentang+pelapisan+masyarakat](https://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=teori+tentang+pelapisan+masyarakat)(27 November 2014)
- <sup>33</sup>Aminah P Hamzah, *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Pemerintah Tk. I Sulawesi Selatan, 1979), h. 85

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Zainal. *Kapita Selekta Sejarah Sulawesi Selatan*, Makassar: Hasanuddin Press, 1999.
- Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa. Abad XVI sampai Abad XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Ajid T hohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan, Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX*, Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Cet. IV*: Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Darmawan, Yusran. "Makassar dan Budayanya", Blog Yusran Darmawan. <http://timurangin.blogspot.com/2009/07/makassar-dan-budayanya.htm> (12 Agustus 2008)
- Fadillah, Moh. Ali dan Iwan Sumantri (ed). *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*, Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerja sama dengan Institut Etnografi Indonesia, 2000.
- Hamid, Mansur Musu' *Selleng ri Tana Ugi dan awal keberadaan Agama Islam di Tanah Wajo*" h. 20
- Hamzah, Aminah P, *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Pemerintah Tk. I Sulawesi Selatan, 1979.
- <http://matakristal.com/teori-upah-menurut-david-ricardo-adam-smith-dan-ferdinand-lasalle/> (27 November 2014)
- [https://www.google.com/?gws\\_rd=ssl#q=teori+tentang+pelapisan+masyarakat](https://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=teori+tentang+pelapisan+masyarakat) (27 November 2014)
- J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar.*, Jakarta: Bharatara, 1972.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*. Terj. Ghufran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- M Farid W Makkulau, Kompasiana, "Riwayat Raja Bone (13): La Maddaremmeng" <http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/22/riwayat-raja-bone-13-la-maddaremmeng-358755.html> (21 November 2014)
- Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Agama dan Perubahan Sosial, Cet. I*, Jakarta: CV. Rajawali Bekerjasama YIIS, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Menyelusuri Jejak kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1998.
- Patunru, Abd. Razak Daeng *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1982.
- Pananrangi, Hamid. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng*, Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1991.
- Ruslan, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah saw, Cet. 12*, Jakarta: CV. Al Hidayah, 1981.